

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil PT. PLN IP UBP Tello

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja PT. PLN IP UBP Tello Makassar. Terletak di Jalan Jend. Urip Sumohardjo Km. 07, Kelurahan Tello Baru, Kecamatan Panakuk kang, Kota Makassar. Dibentuk pada Tahun 1971. Bisnis Inti : Pembangkitan Tenaga Listrik Wilayah Usaha : Provinsi Sulawesi Selatan Sumber Daya Manusia - Pekerja : 66 Orang - Tenaga Alih Daya : 146 Orang

2. Sejarah PT. PLN IP UBP Tello

Pada tahun 1914 kota makassar pertama kali mengenal dan memanfaatkan energi Listrik Uap yang berlokasi di Pelabuhan. Ditahun 1925 dibangun PLTU 2 x 100 KW oleh NV NIGM di sungguminasa. Dan ditahun 1948 PLTD dengan kapasitas 8110 KW di bontoala kota makassar oleh NV. NIGM. Tahun 1957 Perusahaan yang didirikan oleh NV. NIGM. dialihkan ke Pemerintah Republik Indonesia dan diberi nama Perusahaan Listrik Negara (PLN) Makassar. Tahun 1962 Mulai diadakan studi kelayakan sampai tahun 1963 oleh Direktorat Ketenagaan Departemen PLTU dan Energoinvest Yogo. Tahun 1966 dimulai pembangunan PLTU yang berlokasi di Tello dengan daya

terpasang 2 x 12,5 MW. Dan tahun 1969 pembangunan secara bertahap dibangun transmisi sistem tegangan 30kV dan Gardu Induk (Tello 30 kV, Bontoala, Kalukuang Sungguminasa, Borongloe, Mandai dan Tonasa 1) serta perluasan GI existing. Kemudian dilakukan pembangunan transmisi sistem tegangan 70 kV dan sistem tegangan 150 kV dan gardu induk (Pangkep, Tonasa III, Daya, Tello 70 kV, Tello 150 kV, Tallo lama dan Takalar) serta perluasan Gardu Induk existing. Dan pada 14 Februari 1971 PLTU Tello mulai dioperasikan dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Soeharto. Ditahun 1973 PLTU dibangun mesin Diesel Mirrless Blackstone 2 x 2,48 MW. Selanjutnya ditahun 1976 dibentuk unit sektor tello dengan nama PLN Wilayah VIII sektor Tello dengan asuhan PLTD Bontoala dan GI dan ditahun ini juga adanya tambahan PLTG Westcan dengan daya 14,466 MW. Pada tahun 1982, 1984, 1989, 1997 masing-masing dibangun 2 Unit pembangkit PLTG dan PLTD Alsthom, Mitsubishi, SWD, GE. Pada agustus 1997 PLTD Bontoala dikeluarkan dari perusahaan. Tahun 2000 PT. PLN Tello berubah nama menjadi PT. PLN Unit Bisnis Sulselbar Unit Pembangkit I dan PLTD bulukumba diserahkan ke Unit Pembangkit II dan Unit GI/Transmisi diserahkan ke pengolahannya ke PLN UP2B. Tahun 2004 terjadi pergantian nama unit pembangkit I berubah menjadi PT. PLN Wil. Sulsel

dan Sultra sektor tello. Dan pada tahun 2006 PT. PLN Wil. Sulsel Dan Sultra Sektor Tello berubah menjadi PT. PLN (PERSERO) Wilayah Sulsel, Sultra dan Sulbar Sektor Tello. Tahun 2007 terjadi pelepasan unit PLTD Kendari dan PLTD Baubau dari PLN Sektor Tello karena terbentuknya PLN Sektor Kendari. Tahun 2010 PLTD selayar bergabung dengan PLN sektor Tello yang sebelumnya dibawah oleh Sektor Bakar. Tahun 2018 PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar Sektor Pembangkitan Tello yang menjadi induk dari Sektor Pembangkitan Tello berubah menjadi PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangkitan dan Penyaluran Sulawesi Unit Pelaksana Pengendalian Pembangkitan Tello. Dan kemudian ditahun 2023 PT. PLN UPDK bergabung menjadi sub holding dan berubah entitas menjadi PT. PLN Indonesia Power UPDK Tello dengan mengelolah 4 unit layanan menjadi 3 unit layanan yaitu PLTD Tello, PLTG Tello, PLTD Selayar dan sedangkan 1 unitnya berubah entitas menjadi PT PLN Indonesia Power PLTU Barru OMU, dan unit UPDK mendapat mandat dari PT. PLN Kantor Pusat untuk menjadi tempat PLTD Sewa Kapasitas 35 MW dan PLTG Sewa jenis Altshtom Kapasitas 2 x 25 MW dan untuk PLTD Selayar diamanahkan untuk mengelola PLTS hybrid dengan kapasitas 1,3 MWp dari PT PLN (Persero) UID Sulserabar.

3. Visi, Misi dan Motto

a. Visi

Menjadi Perusahaan Pembangkit Listrik Terkemuka dan Berkelanjutan di Asia Tenggara.

b. Misi

Menyelenggarakan bisnis solusi energi yang andal, efisien, inovatif dan melampaui harapan pelanggan menuju Energi Bersih yang Terjangkau

c. Motto

Listrik untuk Kehidupan yang Lebih Baik (*Electricity for a Better Life*).

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* dengan Kecelakaan Kerja di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah menggunakan komputer melalui program *Microsoft Excel* dan SPSS kemudian di analisis menggunakan uji *Chi-Square* untuk menguji ada atau tidaknya Hubungan *Unsafe Action* dan *Unsafe Condition* dengan Kecelakaan Kerja di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel korelasi.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah kriteria yang akan diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian tersebut dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Adapun beberapa karakteristik responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Usia

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan usia pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok
Usia pada Pekerja Pembangkit di PT. PLN
Indonesia Power UBP Tello Makassar
Tahun 2025

Usia	n	%
25-35 Tahun	31	47,0
36-45 Tahun	22	33,3
46-60 Tahun	13	19,7
Total	66	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 66 pekerja pembangkit diperoleh hasil dengan kategori usia yang paling banyak yaitu berumur 25-35 tahun sebanyak 31 pekerja (47,0%) sedangkan yang berumur 36-45 tahun sebanyak 22 pekerja (33,3%) dan yang berumur 46-60 tahun sebanyak 13 pekerja (19,7%).

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Jenis
Kelamin pada Pekerja Pembangkit di PT. PLN
Indonesia Power UBP Tello Makassar
Tahun 2025

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	57	86,4
Perempuan	9	13,6
Total	66	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 66 pekerja pembangkit diperoleh hasil dengan kategori yang paling banyak yaitu Laki-Laki 57 pekerja (86,4%) sedangkan kategori Perempuan 9 pekerja (13,6%).

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut :

a. *Unsafe Action*

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan *Unsafe Action* pada pekerja di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan *Unsafe Action*
pada Pekerja Pembangkit di PT. PLN Indonesia
Power UBP Tello Makassar
Tahun 2025

<i>Unsafe Action</i>	n	%
Kurang Baik	37	56,1
Baik	29	43,9
Total	66	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.3 tentang distribusi responden berdasarkan *Unsafe Action* pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello diketahui bahwa dari 66 pekerja diperoleh hasil yaitu pekerja dengan kategori *Unsafe Action* Kurang Baik sebanyak 37 pekerja (56,1%) dan pekerja dengan kategori *Unsafe Action* Baik sebanyak 29 pekerja (43,9%).

b. *Unsafe Condition*

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan *Unsafe Condition* pada pekerja di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan *Unsafe Condition*
pada Pekerja Pembangkit di PT. PLN Indonesia
Power UBP Tello Makassar
Tahun 2025

<i>Unsafe Condition</i>	n	%
Kurang Baik	13	19,7
Baik	53	80,3
Total	66	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas tentang distribusi responden berdasarkan *Unsafe Condition* pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello diketahui bahwa dari 66 pekerja diperoleh hasil yaitu pekerja dengan kategori *Unsafe Condition* Kurang Baik sebanyak 13 pekerja (19,7%) dan pekerja dengan kategori *Unsafe Condition* Baik sebanyak 53 pekerja (80,3%).

c. Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan Kecelakaan Kerja pada pekerja di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello adalah sebagai berikut :

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Kecelakaan
Kerja pada Pekerja Pembangkit di PT. PLN
Indonesia Power UBP Tello Makassar
Tahun 2025

Kecelakaan Kerja	n	%
Pernah	28	42,4
Tidak Pernah	38	57,6
Total	66	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas tentang distribusi responden berdasarkan Kecelakaan Kerja pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello diketahui bahwa dari 66 pekerja diperoleh hasil yaitu pekerja dengan kategori Pernah mengalami Kecelakaan Kerja sebanyak 28 pekerja (42,4%) dan pekerja dengan kategori Tidak Pernah sebanyak mengalami Kecelakaan Kerja 38 pekerja (57,6%).

3. Analisis Bivariat

Analisis Bivariat di pergunakan untuk mencari korelasi atau hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan $\alpha = 0,05$

a. Hubungan Karakteristik Usia dengan Kecelakaan Kerja

Tabel 5.6
Hubungan Karakteristik Usia dengan Kecelakaan
Kerja pada Pekerja Pembangkit di PT. PLN
Indonesia Power UBP Tello Makassar
Tahun 2025

Usia	Kecelakaan Kerja				Total	
	Pernah		Tidak Pernah			
	n	%	n	%	n	%
25-35 Tahun	15	48,4	16	51,6	31	100
36-45 Tahun	9	40,9	13	59,1	22	100
46-60 Tahun	4	30,8	9	69,2	13	100
Total	28	42,4	38	57,6	66	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa Usia 25-35 Tahun kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 15 responden (48,4%) dan 16 responden (51,6%) dengan kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dan Usia 36-45 Tahun kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 9 responden (40,9%) dan 13 responden (59,1%) dengan kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sedangkan Usia 46-60 Tahun kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 4 responden (30,8%) dan 9 responden (69,2%) dengan kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja (16,7%).

Hasil uji statistik menunjukkan dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,550 karena nilai probabilitas $\alpha > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak ada hubungan karakteristik usia dengan kecelakaan kerja pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello Tahun 2025

b. Hubungan Karakteristik Jenis Kelamin dengan Kecelakaan Kerja

Tabel 5.7
Hubungan Karakteristik Jenis Kelamin dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello Makassar Tahun 2025

Jenis Kelamin	Kecelakaan Kerja				Total		<i>P-Value</i>
	Pernah		Tidak Pernah				
	n	%	n	%	n	%	
Laki-Laki	26	45,6	31	54,4	57	100	0,282
Perempuan	2	22,2	7	77,8	9	100	
Total	28	42,4	38	57,6	66	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa Laki-Laki 25-35 Tahun kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 26 responden (45,6%) dan 31 responden (54,4%) dengan kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sedangkan Perempuan kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 2 responden (22,2%) dan 7 responden (77,8%) dengan kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja.

Hasil uji statistik menunjukkan dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,282 karena nilai probabilitas $\alpha > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan karakteristik jenis kelamin

dengan kecelakaan kerja pada pekerja pembangkit di PT.

PLN Indonesia Power UBP Tello Tahun 2025

c. Hubungan *Unsafe Action* dengan Kecelakaan Kerja

Tabel 5.8
Hubungan *Unsafe Action* dengan Kecelakaan Kerja
pada Pekerja Pembangkit di PT. PLN Indonesia
Power UBP Tello Makassar
Tahun 2025

Unsafe Condition	Kecelakaan Kerja				Total		P-Value
	Pernah		Tidak Pernah				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	24	64,9	13	35,1	37	100	0,000
Baik	4	12,3	25	16,7	29	100	
Total	28	42,4	38	57,6	66	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa *unsafe action* kategori kurang baik kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 24 responden (64,9%) dan 13 responden (35,1%) dengan kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sedangkan *unsafe action* kategori baik kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 25 responden (16,7%) dan 4 responden (12,3%) dengan kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja.

Hasil uji statistik menunjukkan dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai *p value* = 0,000 karena nilai probabilitas $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o

ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *unsafe action* dengan kecelakaan kerja pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello Tahun 2025.

d. Hubungan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja

Tabel 5.9
Hubungan *Unsafe Condition* dengan Kecelakaan Kerja
pada Pekerja Pembangkit di PT. PLN Indonesia
Power UBP Tello Makassar
Tahun 2025

Unsafe Condition	Kecelakaan Kerja				Total		P-Value
	Pernah		Tidak Pernah				
	n	%	n	%	n	%	0,762
Kurang Baik	6	46,1	7	53,8	13	100	
Baik	22	41,5	31	58,5	53	100	
Total	28	42,4	38	57,6	66	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa *unsafe condition* kategori kurang baik kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 6 responden (46,1%) dan 7 responden (53,8%) dengan kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan *unsafe condition* kategori baik kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 31 responden (58,5%) dan 22 responden (12,3%) dengan kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja.

Hasil uji statistik menunjukkan dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p value = 0,762 karena nilai probabilitas $\alpha > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak ada hubungan *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello Tahun 2025

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *unsafe action* dan *unsafe condition* terhadap kecelakaan kerja pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello Tahun 2025. Variabel yang diteliti yaitu *unsafe action*, *unsafe condition*, sebagai variabel independen, sedangkan kecelakaan kerja sebagai variabel dependen. Adapun pembahasan untuk masing masing variabel independen berdasarkan hasil analisis data selengkapnya sebagai berikut:

1. Hubungan Unsafe Action dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello Tahun 2025

Unsafe action merupakan tindakan tidak aman atau perilaku seorang pekerja dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. *Unsafe action* dapat memberikan dampak negatif pada seorang karyawan atau pekerja karena telah melakukan tindakan-tindakan tidak aman. Menurut Suma'mur, *unsafe action* dalam suatu proses pekerjaan dapat ditekan dengan

pembentukan program K3 oleh perusahaan. Program K3 dapat membentuk perilaku aman pada pekerja. Perilaku aman dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan kerja. Perilaku aman mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *unsafe action* kategori kurang baik kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 24 responden (64,9%) dan 13 responden (35,1%) dengan kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sedangkan *unsafe action* kategori baik kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 25 responden (16,7%) dan 4 responden (12,3%) dengan kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p value = 0,000 karena nilai probabilitas $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *unsafe action* dengan kecelakaan kerja pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello Tahun 2025. Adanya hubungan *unsafe action* pada kecelakaan kerja dikarenakan faktor manusia yaitu berperilaku tidak aman pada saat bekerja, seperti bekerja dengan kondisi kelelahan atau mengantuk, bersenda gurau saat bekerja, merokok pada saat bekerja dan meletakkan peralatan kerja tidak pada tempatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 29 responden masih sering melakukan unsafe action (43,9%) pekerja masih banyak menggunakan APD yang tidak tepat. Penggunaan APD yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan cedera di tempat kerja. Setiap jenis pekerjaan memiliki kebutuhan APD yang berbeda. Misalnya, pekerja yang berurusan dengan instalasi listrik harus menggunakan pelindung tangan isolasi listrik, helm keselamatan, pelindung mata, sepatu boots isolasi, serta alat pelindung telinga jika ada kebisingan tinggi. Jika pekerja menggunakan APD yang tidak sesuai, maka perlindungan yang diberikan tidak akan optimal.

Salah satu alasan utama mengapa pekerja menggunakan APD yang tidak sesuai adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya penggunaan APD yang benar. Kadang-kadang, pekerja mungkin tidak menyadari bahwa mereka menggunakan APD yang salah atau tidak sesuai dengan standar keselamatan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian serta wawancara bersama pihak K3L PLN UBP Tello pekerja yang pernah mengalami kecelakaan karena pekerja melakukan tindakan tidak aman saat melakukan aktivitas kerja sehingga sangat membahayakan pekerja itu sendiri. *Unsafe action* yang baik untuk pekerja yaitu mengikuti

prosedur kerja yang telah ditentukan oleh pihak perusahaan itu sendiri agar pekerja lebih fokus pada saat bekerja dengan tidak bercanda dengan rekan kerja dan menggunakan APD yang baik sehingga pekerja melakukan tindakan yang aman dengan tahap prosedur perusahaan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti Mirwan dan Syah pada tahun 2022 karena berdasarkan korelasi nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$, sehingga nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat relasi antara *unsafe action* dan kecelakaan kerja. *Unsafe action* erat hubungannya dengan kejadian kecelakaan kerja, karena tindakan atau perilaku pekerja selama bekerja dapat mempengaruhi keselamatan pekerja. Ketika seorang pekerja tidak melakukan proteksi diri terhadap bahaya di sekitar tempat kerja, hal tersebut akan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja dan begitu pula sebaliknya (Mirwan dan Syah, 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan peneliti Konomi dkk pada tahun 2020 hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,004 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja. Banyaknya pekerja bagian produksi yang melakukan tindakan tidak aman meskipun masih ada pekerja yang

melakukan tindakan aman, hal ini disebabkan karena mereka cenderung melakukan kesalahan karena tidak mematuhi standar dan prosedur kerja yang ada (Konomi dkk, 2020).

Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan Kairupan dkk pada tahun 2019 dengan penelitian dari Ulaen Bagas yang judul Hubungan antara Tindakan Tidak Aman dengan Kecelakaan Kerja pada saat tenaga kerja bongkar muat di PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Bitung mendapat hasil yang signifikan dengan nilai p value = 1,000 sehingga hasilnya menunjukkan tidak terdapat hubungan antara unsafe action dengan kecelakaan kerja pada tenaga kerja bongkar muat di PT. Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Bitung (Kairupan dkk, 2019).

2. Hubungan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello Tahun 2025

Unsafe Condition dalam penelitian ini tentang keadaan lingkungan tempat kerja yang beresiko menimbulkan cedera pada pekerja di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello Tahun 2025. Unsafe Condition merupakan sebuah kondisi dalam lingkungan kerja yang berpotensi untuk meningkatkan resiko kecelakaan pada pekerja proyek. Sebagian besar penyebab kondisi yang tidak aman adalah dari sisi manajemen lapangan, contohnya perencanaan kesehatan dan keselamatan kerja yang

kurang efektif, tidak tersedia perlengkapan kerja yang memadai, penataan kondisi lapangan yang buruk, dan kurang memperhatikan (Dharmawan, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *unsafe condition* kategori kurang baik kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 6 responden (46,1%) dan 7 responden (53,8%) dengan kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja, sedangkan *unsafe condition* kategori baik kriteria tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 31 responden (58,5%) dan 22 responden (12,3%) dengan kriteria pernah mengalami kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p value = 0,762 karena nilai probabilitas $\alpha > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti tidak ada hubungan *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada pekerja pembangkit di PT. PLN Indonesia Power UBP Tello Tahun 2025.

Berdasarkan hasil pengamatan dan obeservasi yang dillakukan peneliti di lokasi penelitian serta wawancara bersama pihak K3L PLN UBP Tello bahwa keselamatan kerja dan segala kondisi tidak aman di lingkungan tempat kerja selalu diatasi segala kerusakan yang ada oleh pihak K3L dengan melakukan

safety patrol atau kegiatan inspeksi yang dilakukan 2 kali setiap harinya di pagi dan sore hari. Inspeksi ini dilakukan untuk mengawasi pekerja serta mengecek segala kondisi yang tidak aman dan tidak kondusif yang ditemukan di area pembangkit dan lingkungan tempat kerja utamanya di pembangkit yang memiliki banyak potensi bahaya yang bisa menyebabkan accident pada pekerja.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (39,4%) kadang-kadang mendapat ceceran BBM disekitar tempat kerja. Ceceran BBM di sekitar tempat kerja, seperti di area pengisian bahan bakar, gudang, atau area operasional terkait pemeliharaan peralatan, merupakan contoh *unsafe condition* yang berbahaya. Ceceran BBM ini menciptakan potensi bahaya yang dapat berujung pada kecelakaan serius jika tidak segera ditangani. Berdasarkan fakta yang didapat di lapangan Peralatan yang digunakan untuk menampung atau mengalirkan BBM, seperti tangki, pompa, atau pipa, dapat menjadi penyebab tumpahan. Kerusakan pada sistem kedap atau pemeliharaan yang tidak memadai pada peralatan ini sering kali menjadi faktor utama terjadinya kebocoran.

Merancang dan memastikan penerapan prosedur keselamatan yang ketat dalam pengelolaan BBM, termasuk prosedur pengisian bahan bakar yang aman, pemeliharaan

sistem terkait BBM, serta langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi kebocoran atau tumpahan. Prosedur ini harus dijelaskan dengan rinci dalam pelatihan keselamatan dan disebarluaskan kepada semua pekerja.

Kondisi tidak aman (*unsafe condition*) meliputi berbagai aspek, antara lain peralatan yang sudah usang atau rusak, perlindungan yang tidak cukup, alat pelindung diri yang tidak memadai, keberadaan api di lokasi berbahaya, pengamanan gedung yang kurang efektif, paparan kebisingan, radiasi, pencahayaan atau ventilasi yang tidak optimal, suhu yang berisiko, serta karakteristik pekerjaan yang dapat menimbulkan bahaya (Rusdiana *et al.*, 2025)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umniyah *et al.* (2020) tentang hubungan *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada pekerja industri mebel yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan karena pekerja pada saat bekerja dapat menerapkan upaya proteksi diri sehingga meminimalisir terjadinya kecelakaan pada saat bekerja (Umniyah *et al.*, 2020)

Penelitian ini tidak sejalan dengan peneliti Felly dan Diana pada tahun 2022 yang berjudul Hubungan Antara *Unsafe Action* Dan *Unsafe Condition* Dengan Kecelakaan Kerja Pada

Pengendara Ojek Online Dan Ojek Pangkalan Di Kota Manado ditunjukkan adanya hubungan antara *unsafe condition* pada kejadian kecelakaan kerja dengan nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0.022 ($\alpha < 0,05$). Pada penelitian ini responden sering kali mendapatkan unsafe condition seperti pencahayaan yang gelap, cuaca hujan, dan gangguan kendaraan yang dapat mengakibatkan kecelakaan (Diana *et al.*, 2022)